

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Hukuman**

##### **1. Pengertian Efektivitas dan Hukuman**

Secara etimologi, efektifitas merupakan kata serapan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* menjadi efektif, lalu berubah menjadi efektifitas. Sedangkan menurut terminologi efektivitas berarti: “Dapat membawa hasil”.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus Ensiklopedia Indonesia, Efektivitas secara terminologi berarti, “menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan”. Jadi suatu usaha akan dapat dikatakan efektif kalau usahanya itu mencapai tujuannya.

Teori hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.<sup>2</sup>

Adapun diantara para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman diantaranya adalah sebagai berikut:

---

117 <sup>1</sup> Tim Pustaka, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, T.t) , hal.

<sup>2</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa...*, hal. 17

a. Menurut KH. R. zainuddin Fananie.

“Pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi yang bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya itulah yang dimaksud hukuman”.

b. Menurut Amier Daien Indrakusuma.

“Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya”.<sup>3</sup>

c. Menurut M. Ngalim Purwanto.

“Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kelemahan”.

d. Menurut Drs. Suwarno.

“Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud agar peneritaannya itu betul-betul dirasakannya untuk menuju kearah perbaikan”.

e. Menurut A. Mursal Hadi yang dikutip dari buku karangan Dr.

Zaenuddin, dkk.

“Hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran”.

f. Menurut Prof. Dr. Ali Imran.

“Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.

---

<sup>3</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973) hal. 150

Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.”<sup>4</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat mengambil sebuah pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada anak yang dapat membuatnya menderita atau jera dengan maksud agar penderitaannya tersebut dapat merubahnya ke arah yang lebih baik lagi.

## 2. Dasar dan Tujuan Hukuman

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah SWT telah menggariskan dalam Al Qur’an, yang diantaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥٦﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.” (QS. Al-Fussilat : 46)<sup>5</sup>

Ayat diatas menjelaskan, Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam ayat lain Allah menjelaskan:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَعَدَبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٥٧﴾  
وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾

<sup>4</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal. 169.

<sup>5</sup> Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan*, (Jakarta : Menara Kudus, 2006), hal. 481

*Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Ali-Imran : 56-57)<sup>6</sup>*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasanya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia.

Hal ini sesuai dengan prinsip hukuman dalam Islam, yaitu ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai *reward* bagi perilaku baik manusia, seiring beriringan dengan ancaman azab neraka sebagai *punishment* atas perilaku salah yang dilakukan manusia. Dengan demikian, dapat dipersepsikan bahwa neraka adalah bentuk hukuman klimaks bagi manusia atas puncak kesalahan yang lama dan berulang-ulang dilakukan.<sup>7</sup>

Prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya *Cara Nabi Mendidik Anak* menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan criminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanak dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak. Untuk itu dalam hal ini

---

<sup>6</sup> *Ibid...*, hal. 57

<sup>7</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum...*, hal. 132

lebih diutamakan pada pelurusan perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak.

Berhubungan dengan ini, Rasulullah Saw, dalam salah satu haditsnya yaitu; “*Sungguh menta’dib anak (meluruskan perilaku) lebih baik dari pada bersedekah satu gantung*” (HR Tirmidzi).<sup>8</sup>

Sedangkan dalam hadits lain diterangkan sebagai berikut:

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ , وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ , وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ , حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ .

*Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)”<sup>9</sup>*

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia sepuluh tahun. Tujuan diberikannya hukuman ini supaya anak menyadari kesalahannya.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan adalah untuk memperbaiki

<sup>8</sup> *Ibid...*, hal. 132

<sup>9</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhush Sholihin I*, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 2004), hal. 174

tabiat dan tingkah laku anak ke arah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya.<sup>10</sup>

Selain itu hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dan dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan dari pada melanggarnya. Makna dari kata (وَاضْرِبُوْ) dalam hadits tersebut memberikan hukuman yang berupa pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak mengenai wajahnya. Oleh karena itu pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur sepuluh tahun, karena pada usia sepuluh tahun keatas ini seorang anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).<sup>11</sup>

### 3. Jenis dan Fungsi Hukuman

#### a. Jenis Hukuman

Jenis hukuman itu pada dasarnya ada dua macam, yaitu hukuman langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa,

---

<sup>10</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal. 169

<sup>11</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 163-164

tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa.<sup>12</sup>

Hukuman juga ada yang bersifat positif dan negatif, tergantung seorang pendidik dalam memilih jenis hukuman untuk mendisiplinkan anak didiknya. Berikut beberapa contoh bentuk hukuman yang bersifat negatif dan positif menurut Mamiq Gaza dalam bukunya, yaitu menampar, mencubit, memukul, kejut listrik, bak mandi dingin, paparan suara keras, gelitik panjang, menjambak dan melempar<sup>13</sup>

Berikut ini beberapa bentuk pemberian hukuman yang bersifat positif, yaitu:

- 1) Hukuman yang bersifat positif, yaitu bentuk hukuman yang diberikan pada anak yang bersifat positif sehingga akan membuahkan hasil yang positif.
- 2) Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat anak trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis berkepanjangan dan juga akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada sipemberi hukuman.
- 3) Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan berdampak pada sakit hati yang berkepanjangan.

---

<sup>12</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum...*, hal. 46

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 47

- 4) Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negatif. Efek jera ini bisa saja hukuman yang positif, tetapi ia adalah hal yang tidak disukai oleh anak untuk dijalankan sehingga akan merasa lelah untuk menjalankannya.
- 5) Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.<sup>14</sup>

Berikut ini adalah contoh bentuk hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang melanggar tata tertib, yaitu:

- 1) Hukuman bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan yaitu seperti meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.
- 2) Hukuman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras.
- 3) Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat.
- 4) Hukuman denda boleh dikenakan kepada anak, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas/kemampuan didik. Hanya saja, uang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 104-108



tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan adanya denda demikian, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan.<sup>15</sup>

Islam juga mengatur tahapan-tahapan yang sempurna, bagaimana memberikan hukuman pada seorang anak. Mulai dari memberikan informasi tentang kebenaran (aspek kognitif) sampai pada pelurusan sikap (aspek motorik) anak. Suwaid menyebutkan beberapa tahapan dalam Islam untuk meluruskan perilaku anak sebagai berikut.

- a) Diperlihatkan cemeti. Dalam hadits disebutkan: *“Gantungkan cambuk ditempat yang bisa dilihat oleh penghuni rumah, karena itu merupakan pendidikan bagi mereka.”* Islam memberikan kebijakan yang disebut prahukuman, dalam hadits tersebut dapat diketahui bahwa dengan menggantungkan cemeti dapat berfungsi agar membuat seorang anak “awas dan antisipatif” sehingga tidak mudah berbuat salah.
- b) Hukuman fisik (memukul dan menjewer). Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan seperti yang disebutkan pada paragraf diatas, yaitu meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.<sup>16</sup>

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak ialah:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak. sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

---

<sup>15</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal. 170-171

<sup>16</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum...*, hal. 134-135

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ  
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا.  
 (رواه البخاري)

*Kami diberitahu Adam, kami diberitahu Syu'bah, dari Abi Tayyakh, ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik RA berkata, Nabi SAW bersabda: permudahkanlah dan jangan kalian persulit, dan berilah kabar gembira dan janganlah kalian berlaku tidak simpatik. (HR. Bukhari).<sup>17</sup>*

- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini:
- 3) Melarang perbuatan itu dihadapan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghinanya tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan ciri-ciri yang mengarah ke individu tertentu.
- 4) Jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat.
- 5) Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya menuntut demikian, agar anak itu

---

<sup>17</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus..*, hal. 213

dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu, dan setiap orang yang mendengarnya memperoleh pelajaran.

- 6) Jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh mengusirnya dan boleh tidak mempedulikannya hingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.<sup>18</sup>

Ada banyak sekali jenis-jenis hukuman didalam dunia pendidikan baik dilembaga formal maupun non formal. Disini akan disebutkan jenis-jenis hukuman di lembaga pendidikan non formal khususnya di pesantren. Didalam pesantren juga terdapat hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran peraturan. Berikut ini macam-macam hukuman didalam pondok pesantren:

#### 1) Hukuman Ta'zir

Secara bahasa, ta'zir merupakan mashdar (kata dasar) dari *'azzara* yang berarti menolak dan mencegah kejahatan, juga berarti menguatkan, memuliakan, membantu.<sup>19</sup> Ta'zir bermakna *al-Man'u* artinya pencegahan. Menurut istilah, ta'zir bermakna *at-Ta'dib* (pendidikan) dan *at-Tankil* (pengekangan). Adapun definisi ta'zir secara syar'i adalah sanksi yang ditetapkan atas tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada had dan kifar. Menurut Abu Bakr Jabir Al Jazairi, ta'zir adalah sanksi disiplin dengan pemukulan, atau penghinaan, atau embargo, atau pengasingan. Maka tindak pidana yang apabila dilakukan diancam

<sup>18</sup> Syekh Khalid, *Cara Islam...*, hal. 165

<sup>19</sup> Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, (jakarta : Badan Litbang dan Depag RI, 2009), hal. 68

dengan sanksi dengan pemukulan, atau penghinaan, atau embargo, atau pengasingan.<sup>20</sup>

Takzir adalah suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan secara sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Dalam al-Qur'an, takzir biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz *Iqab* (عقاب) seperti dalam surat al-Baqarah ayat 61 dan 65, dan Ali Imran ayat 11; *Adzab* (عذاب) seperti dalam surat at-Taubah ayat 74, dan Ali Imran 21; *Rijz* (رجز) seperti dalam surat al-A'raf ayat 134 dan 165; ataupun berbentuk pernyataan (*statement*). Takzir juga berarti hukuman yang berupa memberi pelajaran. Di sebut dengan *takzir*, karena hukuman tersebut sebenarnya menghalangi terhukum agar tidak kembali kepada jarimah atau dengan kata lain membuatnya jera.

Sementara para fuqaha mengartikan *takzir* dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh al Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa. Jadi, *takzir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat

---

<sup>20</sup> Asadullah Al Faruk, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal. 54

had atau kafarah, namun ia seperti hudud dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian tentang pengertian *takzir* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *takzir* merupakan hukuman yang bersifat memberikan pengajaran terhadap perbuatan seseorang yang tidak dihukum dengan hukuman hudud. Pelaksanaan hukuman *takzir* ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kekuasaan yang akan menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini, hakim atau orang yang mempunyai kekuasaan memiliki kebebasan untuk menetapkan hukuman *takzir* kepada pelanggar aturan yang hukumannya tidak disebutkan dalam Alqur'an. Pemberian hak ini adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat atau kelompok secara tertib dan untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

Ta'zir merupakan salah satu jenis hukuman yang sering digunakan dalam pondok pesantren sebagai bentuk sanksi pelanggaran tata tertib atau kedisiplinan. Seperti yang telah dijelaskan diatas hukuman *ta'zir* dijatuhkan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini pengurus atau sie keamanan pondok pesantren. Berikut beberapa jenis *ta'zir* yang ditetapkan dalam pondok pesantren karena melanggar peraturan seperti berbuat maksiat atau ketahuan berduaan lawan jenis, yaitu dimandikan air comberan, menggundul rambut bagi santri putra, membuang sampah selama satu bulan, dan sanksi yang terakhir adalah dikeluarkan dari pondok.

---

<sup>21</sup> Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 72

## 2) Hukuman Iqab

Dalam buku-buku teori pendidikan Islam, kata untuk istilah hukuman adalah dengan lafal “*iqab*”. Pengertian *Iqab* adalah menghukum seseorang dari (kesalahan) yang ia perbuat secara setimpal. Kata bendanya adalah *al'uqubah* (العُقُوبَةُ, والعِقَابُ) yang artinya hukuman.<sup>22</sup> Jadi dari makna istilahnya *Iqab* dan hukuman adalah sama dalam pendidikan yaitu sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran agar menjadi jera dan tidak mengulangnya lagi.

Terdapat perbedaan antara *tarhib* (ancaman) dengan *'iqab* (hukuman). *Tarhib* terjadi sebelum atau setelah kejadian perkara dengan tujuan menakut-nakuti agar seseorang tidak terjerumus dalam kesalahan atau mengulang kesalahannya, dan ini merupakan dari segi maknawi, sedangkan *iqab* terjadi setelah menyalahi apa yang diingatkan, maka *iqab* terjadi sebenarnya pada orang yang pantas menerimanya.<sup>23</sup>

Selain *ta'zir* jenis hukuman yang ada di pondok pesantren juga terdapat *iqab*. Ada yang membedakan dari kedua jenis hukuman tersebut, yaitu dalam segi pelaksanaan dan pelanggarannya. Berikut beberapa contoh jenis hukuman *iqab* yang ada di pondok pesantren, yaitu membersihkan kamar mandi/wc, membayar denda/uang, hafalan surat al-Qur'an, mencuci karpet dan lain-lain.

---

<sup>22</sup> Adib Bisri dan Munawwir, *AL-BISRI: Kamus...*, hal. 510

<sup>23</sup> <http://maalhuda70.sch.id/pendidikan/hukuman-iqab-dalam-pendidikan/html> diakses pada tanggal 26 April 2015.

## b. Fungsi Hukuman

Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.<sup>24</sup>

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: *Pertama*, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dan dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Disamping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid...*, hal. 17

<sup>25</sup> <http://imansarifin.wordpress.com/fungsi-hukuman-menurut-islam/> diakses tanggal 25 Januari 2015

## B. Kedisiplinan

### 1. Pengertian

Kata disiplin, dalam bahasa Inggris yaitu *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dengan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Ngainun Naim dalam bukunya, kata disiplin dari bahasa latin yaitu *discere* yang berarti belajar. Kemudian dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. *Ketiga*, disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama, karena disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun tetapi merupakan bentukan dari kebiasaan sejak kecil hingga dewasa.<sup>27</sup>

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan embatasan atau peraturan yang diperlukan

---

<sup>26</sup> Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *DISIPLIN POSITIF Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2005), hal. 24

<sup>27</sup> Toto Tasmoro, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.



oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin juga merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah yang ditetapkan tanpa pamrih.

Disiplin selain mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap pengguna waktu, tanggung jawab terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, suatu kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>28</sup>

Berikut ini beberapa pengertian disiplin menurut para ahli yang memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka; The Liang Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut.

“Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.<sup>29</sup>

Menurut Good dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut.

---

<sup>28</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 142-143

<sup>29</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal. 172

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman dan bahkan menyakitkan.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”.<sup>31</sup> Disiplin sebenarnya mendorong anak untuk bekerjasama, memilih perilaku yang tepat dan untuk menyambut peluang untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya dan keluarga mereka.<sup>32</sup> Disiplin yang seperti ini didasarkan pada pengajaran, sikap yang memungkinkan untuk memandang sesuatu yang kurang menyenangkan sebagai kesempatan untuk mengadakan perubahan dan rasa hormat yang saling menguntungkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik

---

<sup>30</sup> *Ibid...*, hal. 173

<sup>31</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), hal. 37

<sup>32</sup> Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *DISIPLIN..*, hal. 26

secara langsung atau tidak langsung, disiplin juga berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati bagi umat-Nya. Dalam surat Asy-Syuura ayat 47:

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَا لَكُم  
مِّن مَّالٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن تَكْوِينٍ ﴿٤٧﴾

*Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. (QS. Asy-Syuura : 47)*<sup>33</sup>

Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim agar patuh dan tunduk terhadap Tuhannya yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 131:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". (QS. Al-Baqarah : 131)*<sup>34</sup>

Banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur'an). Begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin. Seperti halnya dalam surat An-Nisaa' ayat 103:

<sup>33</sup> Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 488

<sup>34</sup> *Ibid...*, hal. 20

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (An-Nisaa' ayat 103)<sup>35</sup>*

## 2. Macam-macam bentuk disiplin

Berikut ini merupakan macam-macam bentuk disiplin yaitu terbagi menjadi:

- 1) Disiplin dalam menggunakan waktu. Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.
- 2) Disiplin diri pribadi. Apabila dianalisis maka disiplin menganung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan Ibadan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

---

<sup>35</sup> *Ibid...*, hal. 95

- 3) Disiplin Sosial. Pada hakekatnya disiplin social adalah Disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan. Contoh perilaku disiplin social adalah melaksanakan siskaling kerja bakti. Senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagainya.
- 4) Disiplin Nasional. Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik tidak boleh membantah apa yang guru perintahkan dan kehendaknya.<sup>37</sup> Hal ini juga dapat berlaku di dalam lingkungan pesantren dimana seorang santri juga diuntut patuh serta taat terhadap perintah kyai dan ustaznya baik disaat belajar/mengaji di madrasah maupun diluar madrasah. Hal ini seperti

---

<sup>36</sup> Aan Sulono, "Bentuk-bentuk Kedisiplinan," dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183956-bentuk-bentuk-kedisiplinan/#ixzz1mzlhSiRr>, diakses pada 21 Januari 2015

<sup>37</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, hal. 173

pernyataan Syaidina Ali karomallahuwajhah, yang dijelaskan dalam kitab *ta'lim muta'alim* tentang menghormati seorang guru, yaitu:

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنِّشَاءً بَاعَ وَإِنِّشَاءً أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ

“saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”<sup>38</sup>

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan disekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung, karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai.<sup>39</sup>

Berdasarkan tiga konsep disiplin tersebut diatas, kemudian dikemukakan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik, yaitu;

- 1) Dinamai dengan teknik *external control*. *External control* adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar

<sup>38</sup> Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'alim*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), hal. 36-37

<sup>39</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, hal. 174

peserta didik. Mereka senantiasa diawasi dan di kontrol terus agar tidak terjerumus kedalam kegiatan-kegiatan yang tidak estuktif. Menurut teknik ini peserta didik harus terus didisplinkan, bila perlu diberi ganjaran bagi yang memiliki disiplin tinggi dan begitu juga ancaman atau hukuman diberikan bagi yang melanggar.

- 2) Teknik *inner control* atau *inten control*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik di atas, yaitu mengupayakan agar peserta didik dapat mendisplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar akan mawas diri dan berusaha mendisplinkan diri sendiri.
- 3) Yang terakhir adalah teknik *cooperatit control*. Konsep dari teknik ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Disini guru dan peserta didik membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.<sup>40</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaran pun berkurang. Dengan demikian, apabila disiplin diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen tentu akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pesantren

---

<sup>40</sup> *Ibid...*, hal. 174-175

perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu santri dalam mengembangkan disiplin diri. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua, karena orang tua lah yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak mereka.

Pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua santri sudah seharusnya memberikan pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri santri akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda.

### **3. Tujuan Kedisiplinan**

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur, sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Kebutuhan akan kedisiplinan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum adalah menolong anak belajar



hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

Disiplin juga tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>41</sup>

Menurut Agustine Dwiputri, perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah. Mendisiplinkan dapat dianalogikan dengan kegiatan memerhatikan anak kearah mana ia akan pergi. Bila anak akan mengambil arah yang salah atau akan tercebur ke sekolah, kita perlu menarik lengannya atau memerhatikannya agar terhinar dari celaka.<sup>42</sup>

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.

Secara lebih terperinci, Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong anak melakukan yang baik dan

---

<sup>41</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 143

<sup>42</sup> *Ibid...*, hal. 144

benar. Ketiga, membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh lingkungan pendidikannya. Keempat, anak belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>43</sup>

Jadi, tujuan diciptakan kedisiplinan anak bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada anak, melainkan untuk mendidik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

## **C. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian**

Pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leader-ship

---

<sup>43</sup> *Ibid...*, hal. 148

seorang atau beberapa orang kyai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>44</sup>

Menurut Hasbullah dalam bukunya kapita selekta pendidikan islam, istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama para santrinya. Secara konvensional, pondok-pondok yang ada didalam pesantren didirikan oleh santri dan orang tuanya serta dibantu oleh masyarakat sekitar. Selain untuk tempat tinggal santri, pondok juga digunakan sebagai tempat pengembangan keterampilan para santri agar tetap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah mereka tamat dari pesantren.<sup>45</sup>

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.<sup>46</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi pesantren, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan islam tertua di Indonesia, dan perkembangannya berasal dari masyarakat dan

---

<sup>44</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 1-2

<sup>45</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok JABAR : Barnea Institute, 2010), hal. 44

<sup>46</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 7

untuk masyarakat.<sup>47</sup> Satu sisi kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap sebagai berdirinya pesantren menjadi salah satu bagian dari transformasi cultural yang berjalan dalam jangka waktu yang sangat panjang.

Disisi lain, pada hakikatnya tumbuhnya pesantren dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentua terhadap kelebihan seorang kyai dalam suatu *fann* (ilmu) tertentu serta kesalehannya, sehingga penduduk sekitarnya banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Karena pengaruhnya yang cukup besar terhadap masyarakat sekitarnya, maka tidak sedikit para kyai menjadi tokoh dalam sebuah desa bahkan dianggap sebagai cikal bakal suatu desa.<sup>48</sup>

## **2. Unsur - Unsur Pondok Pesantren**

Ada lima unsure yang menjadi cirri pondok pesantren, yaitu (1) kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) santri yang bermukim diasrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para santri, (4) pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan.<sup>49</sup> Sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

### **a. Kyai**

Secara peristilahan, kata kyai berasal dari bahasa Jawa yang sering digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

---

<sup>47</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, hal. 42

<sup>48</sup> *Ibid...*, hal. 43

<sup>49</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, hal. 18

- 1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “kyai garuda kencana” bagi sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>50</sup>

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa dia merupakan unsure yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>51</sup>

Kegiatan pendidikan pondok pesantren umumnya dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas kyai, guru atau ustadz dalam berbagai *fann* (bidang ilmu), pengurus pondok pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan, dan tenaga kesekretariatan pondok pesantren. Jumlah tenaga kependidikan tergantung pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan utama. Tenaga kependidikan umumnya terdiri atas keluarga kyai dan atau beberapa santri senior yang oleh kyai atau keluarganya dianggap mampu untuk menjalankan tugas. Dan oleh

---

<sup>50</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi*, hal. 47

<sup>51</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 232

karenanya, biasanya para kyai dan ustadz menjalankan tugas mengajar penuh dengan keikhlasan, tanpa bayaran, dan semata-mata untuk kepentingan pengembangan ajaran agama. Seorang kyai merupakan personifikasi dari pengetahuan agama yang mutlak. Maka konsep *barakah* kyai-ulama dan perintah kyai-ulama berjalan seiring dengan personifikasi tersebut.<sup>52</sup>

#### **b. Santri**

Menurut Zamakhsari Dhofier memaparkan beberapa istilah yang menjadi asal usul penyebutan santri. Pertama, dengan mengutip pendapat prof. John bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Kedua, pendapat C.C. Berg bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku Agama Hindhu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindhu. Secara generik santri dipesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan dipesantren, dan dapat dikategorisasikan kedalam dua kelompok besar, yaitu santri *muqim* dan santri *kalong*.

Santri *muqim* adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap dipondok pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-

---

<sup>52</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 49

kesibukan kain, sehingga tidak perlu tinggal dan menetap didalam pondok.<sup>53</sup>

### c. Asrama atau Pondok

Pondok atau asrama didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama santrinya. Berikut ada empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya. *Pertama*, ketertarikan santri untuk belajar kepada seorang kyai disebabkan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya meninggalkan kampung halaman untuk menetap dikediaman kyai.

*Kedua*, kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang didaerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk, sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak.

*Ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. *Keempat*, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah, hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.<sup>54</sup>

### d. Kitab Kuning

Elemen lain dari pesantren adalah pengajian kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam). Tujuan utama dari pengajian ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama dan untuk itu dielukan waktu yang cukup

---

<sup>53</sup> *Ibid...*, hal. 55-56

<sup>54</sup> *Ibid...*, hal. 45-46

lama (*thul zaman*) tinggal dipesantren. *Thul zaman* menjadi prasyarat bagi seorang santri, jika ingin berhasil menguasai ilmu pesantren. Pondok pesantren konvensional tidak mengenal suatu bentuk kurikulum yang baku.

Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kyainya. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilangsungkan dipesantren bersandar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari (*mastery learning*), bukan pada pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan dan juga tidak ditentukan lamanya santri belajar dipondok sebagaimana yang terjadi pada pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikalnya.<sup>55</sup>

#### **e. Masjid**

Elemen penting lain dari pesantren yang terakhir adalah masjid. Selain untuk melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jumat, masjid juga digunakan untuk mendidik para santri dan menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab kuning. Masjid juga menjadi media pertemuan antara santri, masyarakat dan kyai. Di sinilah, masyarakat sekitar pondok pesantren bisa menimba ilmu dari kyai. Sebagai pusat pendidikan, masjid merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, para sahabat, dan generasi sesudahnya.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 50-51



Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah Saw di masjid dilestarikan oleh kalangan peantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan sebuah masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.<sup>56</sup>

### 3. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya agama Islam di Indonesia, Pondok Pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas. Pesantren telah memiliki pengalaman yang banyak dalam menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi Pondok Pesantren yaitu: sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan, reproduksi ulama.<sup>57</sup>

Selain memiliki fungsi Mujamil Qomar dalam bukunya *Pesantren*, mengungkapkan bahwa, pesantren juga memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi), dan wawancara. Karena hal ini ditegaskan menurut Mastuhu yang melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandang Hidup Kyai*, (Jakarta : PT Pertja, 1985), hal. 49

<sup>57</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 35-36

<sup>58</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren ...*, hal. 3

Berikut beberapa tujuan pesantren menurut pendapat para ahli yang didasarkan pada pengamatan dari sudut pandang persial bukan holistik, sehingga tujuan dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global. Hiroko Horikoshi yang melihat dari segi otonomi, tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan pesantren” menurut pengamatannya, “adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak an melengkapinya dengan pengetahuan”.<sup>59</sup>

Sedangkan bentuk wawancara yang terakhir ini pernah dialami Mastuhu, kemudian ia merangkum, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izza al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan,

---

<sup>59</sup> *Ibid...*, hal. 4

hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multidimensional.<sup>60</sup>

Jadi, dari beberapa pandangan mengenai tujuan pesantren tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa, tujuan pesantren secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seseorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik siswa/santri untuk, memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara;
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;

---

<sup>60</sup> *Ibid...*, hal. 4

- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>61</sup>

Berdasarkan dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

#### **D. Pentingnya Kedisiplinan Santri di Pesantren**

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana. Dan sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti.

Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren. Metode khas yang diterapkan di pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan.<sup>62</sup> Tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri akan mengalami kesulitan menghafal pelajaran seperti bait dan syair jika tidak disiplin dalam hal waktu. Tentunya santri akan kesulitan membaca atau menterjemahkan suatu kitab jika tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab, dan

---

<sup>61</sup> *Ibid...*, hal. 6-7

<sup>62</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 22

sulit bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan.

Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan kiai/pengurus pondok, seperti keharusan berjama'ah, shalat tahajud, mengaji al Qur'an setelah maghrib, anjuran melaksanakan puasa sunnah, dan sebagainya. Jika santri menaati peraturan yang sudah ditetapkan kiai/pengurus pondok maka santri akan memperoleh kerelaan kiai, yang dalam bahasa pesantren lebih dikenal dengan "barakah" sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam buku Ta'limul Muta'alim:

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ  
وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتُوقِيرِهِ.

*Ketahuilah bahwa sesungguhnya pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak bermanfaat ilmunya kecuali dengan memuliakan ilmu dan ahli ilmu, serta memuliakan guru dan menghormatinya.<sup>63</sup>*

Sangat dipahami bahwa selain sebagai tempat menimba ilmu, pondok pesantren juga merupakan sarana melatih kedisiplinan bagi para santri. Jika selama di pesantren kedisiplinan santri terlatih dengan baik, tentu besar kemungkinan sikap disiplin itu akan dibawa setelah keluar dari pesantren dan akan sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Disiplin sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian

---

<sup>63</sup> Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim...*, hal. 16

rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.<sup>64</sup> Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang dilakukan untuk mawas diri.

Terlihat jelas bahwa pendidikan dan disiplin mempunyai kesamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan tingkah laku. Pendidikan mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan disiplin berkaitan dengan proses mengubah tingkah laku tersebut.

Adapun beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.<sup>65</sup> Dengan adanya peraturan yang jelas, semua anggota kelompok akan melaksanakannya dengan baik. Di samping harus menta'ati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan menta'ati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku. Adanya peraturan ini kemudian menjadi pijakan awal untuk

---

<sup>64</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 192

<sup>65</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, hal. 170

memberikan penghargaan bagi yang memiliki prestasi atau hukuman bagi yang melanggarnya.

## 2. Hukuman

Hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah.<sup>66</sup> Pelaksanaan hukuman dimaksudkan untuk menghalangi santri melakukan perbuatan salah yang pernah dilakukan, untuk mematuhi peraturan, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan pondok pesantren.

Mendidik anak dalam agama Islam tidak terlepas dari adanya hukuman. Pendidikan yang terlalu halus akan berpengaruh kurang baik, karena bisa membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu perlu adanya sedikit kekerasan dalam mendidik, diantara bentuk kekerasan itu adalah berwujud hukuman.

Meskipun hukuman atau *punishment* dalam pendidikan biasanya diberikan kepada siswa atau santri sebagai sanksi atas pelanggaran yang telah diperbuatnya, namun menurut KH. Bisri Musthofa hukuman tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, apalagi sampai melukai. Menurutnya, hukuman sebaiknya dilakukan secara persuasif agar murid timbul kesadaran terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan kemudian tidak melakukannya lagi.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum...*, hal. 38

<sup>67</sup> Syekh Khalid, *Cara Islam...*, hal. 164

### 3. Penghargaan

Penghargaan atau hadiah (*reward*) adalah suatu bentuk pemberian kepada seseorang berupa kesenangan. Pemberian itu bisa berwujud materi seperti piala, uang dan lain-lain sedangkan bisa pula berbentuk abstrak seperti pujian, senyuman, dan dorongan atau motivasi.<sup>68</sup> Dengan diterapkannya penghargaan bagi orang yang berbuat baik, atau bisa dikatakan sesuai peraturan yang ada, diharapkan akan menjadi motivasi manusia untuk selalu berbuat sesuai aturan tersebut dan tidak melanggarnya. Dalam agama Islam, penghargaan sering dikenal dengan istilah pahala.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ  
أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ



*“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab. (QS. Al-Mu’min: 40)<sup>69</sup>*

Ayat di atas menunjukkan bahwa siapapun orang beriman yang melakukan kebaikan akan memperoleh surga beserta seluruh fasilitasnya, balasan yang sangat diharapkan oleh semua manusia. Kemudian masalah pahala atau penghargaan ini diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan kedisiplinan. Dengan demikian, para santri

<sup>68</sup> *Ibid...*, hal. 162-163

<sup>69</sup> Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur’an...*, hal. 471



akan mendapatkan penghargaan khusus atas prestasi maupun ketaatannya dalam berdisiplin.

#### 4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas atau kecenderungan menuju kesamaan.<sup>70</sup> Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan.

Menetapkan peraturan hendaknya berlaku secara umum bagi semua santri. Tidak ada pengecualian atau dispensasi bagi santri-santri tertentu. Penerapan hukuman atau penghargaan seharusnya juga berlaku sama, tidak ada yang dibeda-bedakan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan yang sama bagi para santri, baik tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan maupun kesadaran terhadap konsekuensi mungkin yang akan diterima akibat perbuatan tersebut, serta menghilangkan kecemburuan sosial di antara mereka.

---

<sup>70</sup> Tim Pustaka, *Kamus Ilmiah...*, hal. 323

## E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jihad dengan judul, “Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta”, menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar disiplin terbukti efektif dalam mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi kesalahannya untuk yang kedua kalinya. Karena terbukti bahwa jumlah santri yang melanggar peraturan dari tahun ke tahun semakin sedikit dan berkurang. Kemudian untuk penerapan hukumannya mengedepankan kepada unsur edukatif tanpa kekerasan fisik, dan hukuman yang diberikan kepada santri bertahap serta jenis hukumannya pun berbeda tergantung dari tingkat pelanggarannya. Jenis penelitiannya adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan kata-kata tertulis dan lisan yang dihasilkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.<sup>71</sup>
2. Umami Kaltsum Cholil Zaldj dengan skripsinya yang berjudul “Efektivitas Ta’zir dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010”.

---

<sup>71</sup>Akhmad Jihad, *Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2011).

Menyimpulkan bahwa peran penerapan ta'zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, misalnya disiplin dalam beribadah, yaitu setelah santri mendapatkan hukuman ta'zir karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Jenis penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analisis.<sup>72</sup>

Dari kedua uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua judul tersebut yang sama-sama menggunakan efektivitas hukuman dapat dikatakan berhasil atau efektif jika diterapkan untuk mendisiplinkan santri di pondok pesantren, dan walaupun tidak menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menerapkan hukuman di pondok pesantren tersebut tetapi dapat mengetahui keefektifan hukuman dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana rasionalisasi kerangka berfikir sebagai berikut:

Bahwasanya efektifitas hukuman itu, jika penggunaannya dapat mendisiplinkan santri, yaitu bilamana hukuman tersebut mengandung nilai pedagogis bukan bersifat agresi ataupun kekerasan.

---

<sup>72</sup>Ummi Kaltsum Cholil Zalidj, *Efektivitas Ta'zir dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010*, (Semarang : Skripsi tidak Diterbitkan, 2010)

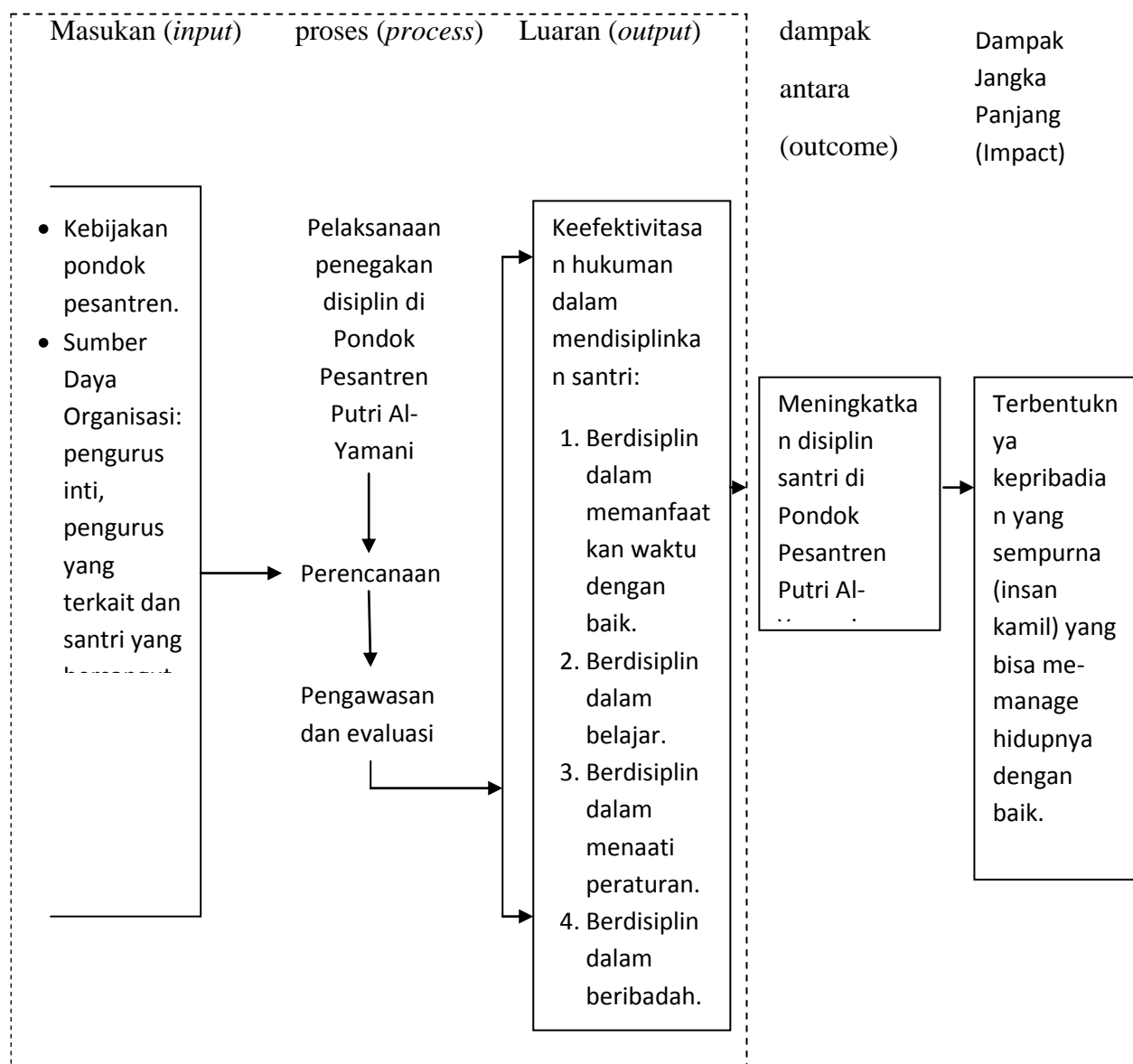
Jadi hukuman yang diinginkan bukan hanya sekedar membuat siswa jera saja, tetapi membuat sadar siswa bahwa hukuman yang telah dijatuhkan itu adalah bukan karena rasa dendam guru, akan tetapi karena rasa sayang guru terhadap siswa, karena tidak ingin anak didiknya melakukan kesalahan. Oleh karena itu hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik.

Meskipun hukuman di sini sebagai alternatif terakhir yang digunakan pengurus untuk membuat jera santri yang berbuat salah, namun hukuman ini besar sekali pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri. Sebab dengan hukuman ini santri akan merasa penderitaan, dan jika ia mengulangi kesalahan yang sama, maka ia akan merasakan penderitaan yang sama bahkan lebih menderita, karena jika kesalahan yang sama dilakukan secara berulang-ulang, maka hukuman yang diberikan tetap harus bersifat edukatif, sehingga kedisiplinan terhadap santripun bertambah. Dengan demikian, maka dapat diduga terdapat hubungan positif antara efektivitas hukuman dengan meningkatkan disiplin santri.

Masalah disiplin di dalam sistem pendidikan bukanlah masalah yang berdiri sendiri, namun memiliki keterkaitan dengan komponen-komponen lain, karena pendidikan, pembelajaran, maupun pelatihan merupakan sebuah sistem. Oleh karena itu, kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas *input*, *process*, dan *output*. Komponen *input* terdiri atas kebijakan pondok pesantren, sumber daya organisasi pondok pesantren, yaitu antara lain; pengurus inti, pengurus yang terkait, dan santri yang bersangkutan. Komponen *process* yang terdiri atas pelaksanaan penegakkan disiplin dalam

kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, monitoring dan evaluasi. Komponen *output* meliputi keefektifitasan hukuman dalam merubah sikap santri dalam berdisiplin, yaitu meliputi: pemanfaatan waktu, disiplin belajar, disiplin dalam menaati peraturan dan disiplin dalam beribadah.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat diskemakan sebagai berikut:



Keterangan:

----- = *variable* yang dikaji dalam penelitian.

Untuk memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat dalam kerangka berfikir di atas, di bawah ini akan dijelaskan berdasarkan definisi operasionalnya:

#### 1. Input

- a. Kebijakan adalah ketetapan yang dibuat oleh pondok pesantren terkait dengan disiplin dan hukuman bagi yang melanggar disiplin.

Teknik Pengumpulan Data : wawancara mendalam, telaah dokumen.

Alat pengumpulan data : pedoman wawancara.

- b. SDM adalah pengurus inti dan pengurus bagian program kerja pondok pesantren seperti sie pendidikan, keamanan, kesenian, kebersihan dan lain-lain serta santri yang bersangkutan.

Teknik Pengumpulan Data : wawancara mendalam, telaah dokumen.

Alat pengumpulan data : pedoman wawancara, dokumen daftar pelanggaran santri bagian keamanan, pendidikan, dan mujahadah/ibadah.

## 2. Process

- a. Perencanaan adalah tahapan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus yang berkaitan dalam merancang program kerja masing-masing bagian.
- b. Pengawasan dan evaluasi adalah proses pemantauan dan pengendalian yang dilakukan pada setiap proses pelaksanaan penegakan disiplin dalam setiap aktifitas sehari-hari di pesantren. Dan di evaluasi setiap satu minggu sekali dan sudah menjadi kegiatan rutin wajib di pondok pesantren.

## 3. Output

- a. Berdisiplin dalam memanfaatkan waktu dengan baik adalah sebuah kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang santri.
- b. Berdisiplin dalam belajar adalah sebuah kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang santri.
- c. Berdisiplin dalam ibadah adalah sebuah kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang santri.
- d. Berdisiplin dalam menaati peraturan adalah sebuah kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang santri.